

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian dan Unsur Komunikasi

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan ingin berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.²⁴

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan muncul lewat perilaku manusia, sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin

²⁴ A.W.Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 4

disadari ataupun tidak disadari (terutama perilaku nonverbal), perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu.²⁵

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Dengan kata lain tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, komunikasi pasti terjadi bahkan saat sedang tidur, tidur bisa berarti pesan letih atau istirahat.

Komunikasi sekarang didefinisikan sebagai proses transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, verbal atau nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.

²⁵ Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 12

Ada 8 unsur komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja²⁶:

1) Sumber (*source*)

Sumber adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu, hingga kebutuhan berbagai informasi atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

2) Penyandian (*encoding*)

Penyandian adalah Kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan non verbal nya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan

3) Pesan (*message*)

Pesan adalah hasil dari penyandian. Suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal atau non verbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Pesan bersifat eksternal bagi sumber, pesan adalah apa yang harus dampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.

4) Saluran (*channel*)

²⁶ *Ibid* hlm. 14.

Penghubung antara sumber dan penerima. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

5) Penerima (*receiver*)

Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain yang dalam keadaan apapun menerima pesan sekali pesan itu telah memasuki saluran.

6) Penyandian balik (*decoding*)

Decoding adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber mewakili perasaan dan pikiran sumber, dalam artian penyandian balik ini disebut dengan mengubah energy eksternal menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna.

7) Respons penerima (*receiver response*)

Ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons bisa beraneka ragam, bisa minimum bisa maksimum. Respons minimum keputusan penerima mengabaikan pesan, sebaliknya yang maksimum tindakan pesan yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber.

8) Umpan balik

Informasi yang tersedia bagi sumber yang menginginkan menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

Kedelapan unsur tersebut, hanyalah sebagian saja dari factor yang berperan selama suatu peristiwa komunikasi. Bila komunikasi adalah suatu proses, maka ada beberapa karakteristik lainnya yang membantu untuk memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung.

Pertama, komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Sebagai para pelaku komunikasi secara konstan dipengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya mengalami perubahan yang terus menerus. Setiap orang dalam hidup sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dan orang-orang itu mempengaruhi. Setiap kali orang terpengaruh, orang akan berubah, seberapa kecil pun perubahan itu.

Kedua, komunikasi itu interaktif, komunikasi terjadi antara sumber dan penerima, ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik kedalam peristiwa komunikasi. Latar belakang dan pengalaman tersebut mempengaruhi interaksi. Interaksi juga menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak

lainnya. Setiap pihak secara serentak menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh respons-respons tertentu dari pihak lainnya.

Ketiga, komunikasi tidak dapat dibalik (*irreversible*) dalam arti bahwa sekali mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan men-*decode* pesan, tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh suatu pesan, pengaruh tersebut tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya.

Keempat, komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Ketika berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi objek-objek fisik tertentu.

Konteks sosial menentukan hubungan sosial antara sumber dan penerima. Konteks sosial mempengaruhi proses komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperhatikan orang, semua itu sebagian saja dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial.

Artinya, komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang lingkup sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana

orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, harus memahami budaya.

b. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini.

Beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

- 1) Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.²⁷
- 2) Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.²⁸
- 3) Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan

²⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 12.

²⁸ *Ibid*

tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.²⁹

- 4) Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.³⁰
- 5) Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai human flow across national boundaries. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.
- 6) Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok³¹.

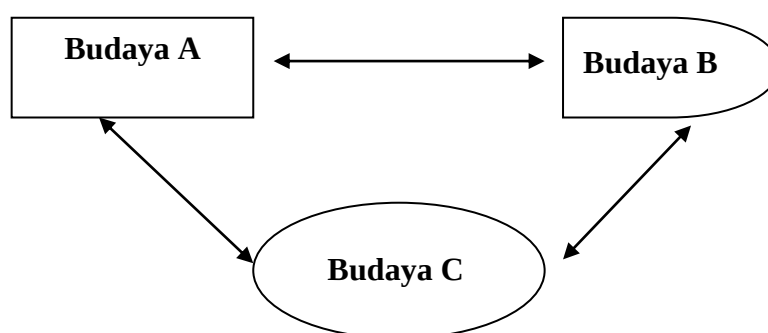
²⁹ *ibid*

³⁰ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 236-238.

³¹ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 11-42.

Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian-penyandian balik pesan terlukis pada gambar



Bagan 2.1
Komunikasi Antarbudaya³²

Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan Budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat. Budaya C sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B . perbedaan yang lebih besar ini tampak pada melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari buya A dan budaya B.

³² *Ibid hlm. 14.*

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu. Orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Proses komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antarbudaya.³³

- 1) Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*)
- 2) Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan.
- 3) Makna pesan berubah selama fase penerimaan penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya

³³ Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 21.

yang bersangkutan. Ini ditunjukkan pada model oleh derajat perubahan pola yang terlihat pada panah-panah pesan. Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan antara budaya A dan budaya C. ini disebabkan oleh kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B. perbandingan perilaku komunikatif dan makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya, menghasilkan makna yang mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli. Tetapi oleh karena budaya C tampak sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B, penyandianbaliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai budaya C.

Model menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda. Bila melihat perbedaan-perbedaan berkisar pada suatu skala minimum-maksimum, tampaknya bahwa besarnya perbedaan dua kelompok budaya tergantung pada keunikan sosial kelompok-kelompok budaya yang dibandingkan. Walaupun skala ini sederhana, skala tersebut memungkinkan memeriksa suatu aksi

komunikasi antarbudaya dan meneropong efek perbedaan-perbedaan budaya.

Tidak dapat diragukan bahwa kompetensi antar budaya adalah sebuah hal yang sangat penting saat ini. Pendatang sementara secara kolektif disebut sebagai *sojourners* atau biasa dikenal dengan istilah *ekspatriat*, yaitu sekelompok orang asing (*stranger*) yang tinggal dalam sebuah negara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan negara tempat mereka berasal. Oberg menggunakan istilah *sojourners* untuk mengindikasikan kesulitan-kesulitan yang muncul dari pembukaan lingkungan yang tidak dikenal. Kesulitan yang dialami oleh *sojourners* tidak sama. Beberapa variabel utama mencakup jarak antara budaya tempat mereka berasal dengan budaya tempat pribumi, jenis keterlibatan, lamanya kontak, dan status pendatang dalam sebuah Negara.

c. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Itulah yang dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya yang efektif, sering disebut pula dengan efektivitas komunikasi antarbudaya.

Kata Gudykunst, jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim & diterima) mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.³⁴

Everet Rogers dan Lawrence Kincaid juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi jika muncul mutual understanding atau komunikasi yang saling memahami. Yang dimaksudkan dengan saling memahami adalah keadaan dimana seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atas pesan yang dikirim dan menyandi balik pesan yang diterima. Satu hal yang patut diingat bahwa pemahaman timbal balik itu tidak sama dengan pernyataan setuju, tetapi hanya menyatakan dua pihak sama-sama mengerti makna dari pesan yang dipertukarkan itu.

Lebih lanjut Schramm mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:³⁵

1) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia

³⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam...* hlm. 227-228.

³⁵ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 171.

- 2) Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang di kehendaki.
- 3) Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- 4) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesanya, media atau saluranya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhirnya akan menghasilkan keselarasan dan keserasian.

d. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain:

- 1) Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk

berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antarbudaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.

- 2) Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain.³⁶ Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.
- 3) Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antarbudaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat.
- 4) Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa macam-macam perkembangan saat ini antara lain meningkatnya urbanisasi, perasaan-perasaan orang untuk menarik diri dan apatis semakin banyak pula.

³⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam...* hlm. 15.

- 5) Tidak adanya empati, beberapa hal yang menghambat empati antara lain: (a) Fokus terhadap diri sendiri secara terus menerus,. (b) Pandangan-pandangan stereotype mengenai ras dan kebudayaan. (c) Kurangnya pengetahuan terhadap kelompok, kelas atau orang tertentu.

Namun lain lagi menurut Barna & Rubenm³⁷ hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dibagi menjadi 5 yaitu :

- 1) Mengabaikan Perbedaan Antara Anda dan Kelompok yang Secara Kultural Berbeda
- 2) Mengabaikan perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda
- 3) Mengabaikan Perbedaan dalam Makna
- 4) Melanggar Adat Kebiasaan Kultural
- 5) Menilai Perbedaan Secara Negatif

e. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya³⁸

- 1) Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat

³⁷ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1996) hlm. 490.

³⁸ Ibid, Hal. 488

berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

2) Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (bypassing).

3) Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4) Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat lebih waspada. Ini mencegah mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

5) Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antar budaya seperti dalam semua komunikasi, berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan

sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi.

Ketiga, membuat prediksi tentang mana perilaku yang akan menghasilkan hasil positif. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya.

2. Keluarga Beda Etnis

Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, oleh Robert M. Z. Lawang dinyatakan sebagai: Kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, yang membentuk suatu rumah tangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peran-peran sendiri sebagai anggota rumah tangga dan mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau menciptakan kebudayaan sendiri.³⁹

Keluarga merupakan unit terdasar dari pemerintahan. Sebagai komunitas pertama dimana setiap orang berhubungan dan otoritas pertama dimana seseorang belajar untuk hidup, keluarga membentuk nilai dasar dari suatu masyarakat. Alasan kenapa keluarga merupakan

³⁹ Soeprapto, *Perkembangan dan Pendidikan Anak pada Ibu Bekerja dalam Binar, Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 163.

orgaisasi sosial yang penting, lahir ke dalam sebuah keluarga, menjadi dewasa dalam sebuah keluarga, dan meninggalkan keluarga ketika sudah meninggal. Pentingnya keluarga dengan jelas digaris bawahi oleh Swerdlow, Bridenthal, Kelly dan Vine: “Di sinilah seseorang pertama kali merasakan cinta, dan kebencian, pemberian, dan penyangkalan, dan kesedihan mendalam. Disinilah harapan untuk pertama kalinya muncul dan bertemu atau kekecewaan terjadi. Disinilah tempat seseorang belajar siapa yang harus dipercaya dan ditakuti. Di atas semua itu keluarga adalah tempat orang-orang untuk memulai kehidupan mereka.”⁴⁰

Kata etnis (ethnic) berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang.⁴¹ Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada akhirnya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Pengertian etnis atau suku adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

⁴⁰ Larry A. Samavor, *Komunikasi Lintas Budaya edisi 7*, (Jakarta: Salemba Hunaika, 2010).
hlm 65

⁴¹ Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik*...hlm. 8.

Dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

Sementara Keluarga beda etnis adalah unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat yang salah satu dari bagian keluarga tersebut berasal dari suku lain, yang memiliki perbedaan ras, adat, agama, bahasa dan memiliki sejarah yang berbeda yang berbeda sehingga tidak memiliki keterkaitan sosial. Banyak perbedaan dalam keluarga beda etnis, perbedaan ini yang menjadikan keluarga beda etnis menjadi menarik untuk diteliti.

Ada beberapa jenis keluarga, yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut juga keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam

masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu⁴², yaitu:

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.⁴³

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga, yaitu:

⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga (Tentang Ihwal Keluarga, Remaja dan Anak)*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2004) hlm. 23

⁴³ Zaitun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) hlm.3.

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- c. Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok kelompok keluarga.

3. Komunikasi Antarbudaya Keluarga Beda etnis

Dugan Romano⁴⁴ dalam penelitiannya mengenai keluarga antar etnis, atau antarbudaya, mengidentifikasikan empat kelompok dalam tipe keluarga antar etnis tersebut, yaitu patuh/tunduk, kompromi, eliminasi dan konsensus. *Pertama* keluarga dalam tipe patuh, individu bersedia menerima budaya pasangannya. Dan tipe inilah yang sering dijumpai dalam pasangan yang menikah antar budaya, banyak diantaranya yang berhasil. Tipe keluarga *kedua*, yaitu kompromi, lebih bermakna negatif. Hal ini dikarenakan salah satu akan mengorbankan kepentingannya, prinsip-prinsipnya demi pasangannya. Tipe *ketiga* adalah eliminasi, berarti pasangan keluarga antar budaya tidak mau

⁴⁴ Dugan Romano. *Intercultural Marriage, Promises and Pitfalls*, (Maine: Intercultural Press, Inc., 1988)

mengakui budaya masing-masing, sehingga pasangan ini dapat dikatakan sangat miskin budaya. Tipe *keempat*, konsensus, memuat persetujuan dan kesepakatan dalam keluarga antarbudaya, sehingga tidak ada nilai-nilai yang disembunyikan.

Young Yun Kim berpendapat, bahwa proses adaptasi budaya meliputi dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu komunikasi personal yang menyangkut hal-hal kognitif, afektif dan operasional, yang kedua adalah komunikasi sosial yang merupakan partisipasi individu dalam aktivitas komunikasi interpersonal dan massa budaya baru. Berarti dalam sebuah hubungan keluarga, perbedaan budaya harus disikapi secara aktif tidak hanya oleh salah satu pihak, tetapi kedua belah pihak.⁴⁵ Komitmen yang muncul dalam hubungan keluarga antaretnis salah satunya adalah kesepakatan untuk saling mendukung bentuk komunikasi personal maupun komunikasi sosial.

Melihat pentingnya sebuah budaya yang menjadi latar belakang seseorang ketika berkomunikasi, faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan dalam pertemuan antarbudaya, yang disebut sebagai komponen komunikasi antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Lustig dan Koester⁴⁶ menyebut faktor-faktor tersebut sebagai kompetensi budaya.

⁴⁵ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1996) hlm.181

⁴⁶ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm 105

Kompetensi sebuah budaya tergantung pada pengetahuan, motivasi dan tindakan yang terjadi dalam suatu konteks dengan pesan yang sesuai dan efektif.

Dalam usaha untuk saling menyesuaikan diri ketika menghadapi persoalan, umumnya keluarga beda etnis melakukan penyesuaian diri ketika menghadapi persoalan yang menyangkut budaya. Dalam upaya saling menyesuaikan diri, pasangan keluarga beda etnis dipengaruhi oleh beragam kondisi:

a. Efek Romeo dan Juliet

Konsep ini merujuk pada pasangan beda etnis yang saling tertarik, meskipun keluarga masing-masing tidak memberikan restu.

b. Peran yang diharapkan

Beberapa studi memperlihatkan, bahwa para isteri merasa dipaksa untuk menerima budaya suaminya.

c. Gangguan dari keluarga besar

Bagi keluarga beda etnis, persoalan seputar ikut campurnya atau evaluasi oleh keluarga besar lebih sering dijumpai dibandingkan dengan keluarga yang menikah dalam satu budaya.

d. Budaya kolektif-individualistik

Beberapa budaya menganut pendekatan saling berbagi sesuai dengan komitmen dan tanggung jawab dalam kelompok (keluarga besar). Tetapi terdapat pula budaya yang lebih memperhatikan kebutuhan keluarganya sendiri dan lebih individualistik.

e. Bahasa dan kesalahpahaman

Ketika dua bahasa yang berbeda dipakai dalam kehidupan sehari-hari keluarga beda etnis, seringkali menghasilkan konflik, paling tidak persoalan kesalahpahaman terhadap kata-kata, bahasa yang dipilih untuk dipakai sehari-hari, atau kekuasaan psikologis yang akan mengontrol rumah tangga.

f. Model konflik

Perbedaan dalam cara memecahkan konflik juga merupakan poin penting kehidupan pasangan beda etnis.

g. Cara membesarkan anak

Perilaku terhadap anak dan cara mendidik anak merepresentasikan perbedaan budaya yang lain dalam keluarga beda etnis.

B. Kajian Teori

1. Teori Self Disclosure oleh Johari Window

Teori self disclosure atau pengungkapan diri merupakan proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi guna memahami suatu tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap suatu yang telah dikatakan atau dilakukannya atau perasaan terhadap suatu kejadian-kejadian yang baru saja di saksikan⁴⁷.

⁴⁷ Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta: Profesional Books, 1996) hlm. 231-232.

Johari Window atau Jendela Johari merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari self-awareness, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif. Model yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham di tahun 1955 ini berguna untuk mengamati cara memahami diri sendiri⁴⁸ sebagai bagian dari proses komunikasi. Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. Jendela tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan.

- a. Daerah terbuka (*open area*) adalah informasi tentang diri sendiri yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Bagi orang yang telah mengenal potensi dan kemampuan dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya sangatlah mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga orang dengan Type ini pasti selalu menemui kesuksesan setiap langkahnya, karena orang lain tahu kemampuannya begitu juga dirinya sendiri. Ketika memulai sebuah hubungan, akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri sendiri. Makin lama maka informasi tentang diri sendiri akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi hidden

⁴⁸ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi...* hlm. 58.

area. Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal.

- b. Daerah tersembunyi (*hidden area*) berisi informasi yang diketahui tentang diri sendiri tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai hidden area, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri.
- c. Daerah Buta (*blind area*) yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi diri sendiri tidak. Pada daerah ini orang lain tidak mengenal, sementara diri sendiri tahu kemampuan dan potensi yang dimiliki, bila hal tersebut yang terjadi maka umpan balik dan komunikasi merupakan cara agar lebih dikenal orang, hilangkan rasa tidak percaya diri mulailah terbuka. Misalnya bagaimana cara mengurangi grogi, bagaimana caranya menghadapi dosen A, dll. Sehingga dengan mendapatkan masukan dari orang lain, blind area akan berkurang. Makin memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri yang diketahui orang lain, maka akan bagus dalam bekerja tim. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain.

- d. Daerah tak dikenal (*unknown area*) adalah informasi yang orang lain dan diri sendiri tidak mengetahuinya. Sampai dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri sendiri bagaimana bertindak laku atau berperasaan. Misalnya ketika pertama kali seneng sama orang lain selain anggota keluarga. Seseorang tidak pernah bisa mengatakan perasaan “cinta”. Jendela ini akan mengecil sehubungan seseorang tumbuh dewasa, mulai mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman.

2. Teori Penyesuaian diri oleh Beulah Rohrlich

Dalam istilah psikologi, penyesuaian disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* merupakan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial⁴⁹. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya.

Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis

⁴⁹ Chaplin, J.P. (a.b. Kartini Kartono). *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001) hlm. 11.

yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

Scheneiders mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian yang tergolong baik (*well adjustment*) ditandai dengan:⁵⁰

- a) pengetahuan dan tilikan terhadap diri sendiri,
- b) obyektivitas diri dan penerimaan diri,
- c) pengendalian diri dan perkembangan diri,
- d) keutuhan pribadi,
- e) tujuan dan arah yang jelas,
- f) perspektif, skala nilai dan filsafat hidup memadai,
- g) rasa humor,
- h) rasa tanggung jawab,
- i) kematangan respon,
- j) perkembangan kebiasaan yang baik,
- k) adaptabilitas,
- l) bebas dari respon-respon yang simptomatis (gejala gangguan mental),
- m) kecakapan bekerja sama dan menaruh minat kepada orang lain,
- n) memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain,
- o) kepuasan dalam bekerja dan bermain, dan
- p) orientasi yang menandai terhadap realitas.

⁵⁰ Schneiders, A, *Personal Adjustment and Mental Health*. (New York: Rinehart & Winston, 1968) hlm. 51.